

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia dengan kebergaman budaya, ras, etnis hingga agamanya tidak lepas dari hakikat bangsa Indonesia sebagai sebuah negara maritim. Berdasarkan Sensus Penduduk Indonesia yang diselenggarakan oleh Badan Statistik Nasional tahun 2010, Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa, lebih tepatnya terdapat 1.340 suku bangsa di Tanah Air. Indonesia juga memiliki jenis bahasa yang beragam. Secara keseluruhan, terdapat sekitar 2.500 jenis bahasa daerah yang ada Indonesia. Sedangkan keberagaman dalam bidang agama terdapat sebanyak 6 (enam) jenis agama yang secara resmi diakui oleh pemerintah (BPS, 2011, hlm. 5 – 6).

Keberagaman Indonesia sejatinya dapat kita temui di sekolah-sekolah bahkan di ruang kelas. Sehingga pengembangan kesadaran multikultural seyogyanya dapat ditanamkan sedini mungkin melalui praktek pendidikan multikultural di sekolah. Seperti misalnya di SMAN 1 Ciruas yang terletak di Kabupaten Serang, Provinsi Banten. SMAN 1 Ciruas merupakan sekolah dengan tingkat keberagaman siswa yang tinggi, baik dalam bidang agama, suku bangsa (etnis) maupun bahasanya. SMAN 1 Ciruas merupakan salah satu SMA unggulan di Provinsi Banten dengan siswa terbanyak di Kabupaten Serang. Selain itu, Kecamatan Ciruas merupakan salah satu daerah industri di Provinsi Banten sehingga SMAN 1 Ciruas menjadi salah satu sekolah tujuan bagi para pendatang yang datang dari berbagai provinsi di Indonesia. Siswa-siswi SMAN 1 Ciruas cenderung heterogen dengan berbagai macam latar belakang keluarga, suku bangsa (etnis), budaya dan lainnya. Hal ini dibuktikan dengan hasil survey keberagaman siswa (Tabel 4.4, 4.5, dan 4.6) yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 4 - 30 November 2021. Survey tersebut menunjukkan bahwa terdapat 5 keberagaman agama, di antaranya Islam (90%), Kristen (7,8%), Katolik (0,99%), Hindu (0,20%) dan Buddha (0,07%), terdapat lebih dari 23 suku bangsa serta lebih dari 15 bahasa daerah yang digunakan.

SMAN 1 Ciruas terletak di Provinsi Banten erat kaitannya dengan perjalanan sejarah maritim Kesultanan Banten. Kesultanan Banten merupakan salah satu kerajaan maritim terbesar di nusantara pada abad 16-17. Banten merupakan pusat perdagangan internasional pada abad ke XVI. Pelabuhan Karangantu menjadi pintu gerbang datangnya berbagai bangsa didunia (Tihami, 2006, hlm. 2). Nuhayah dan Darmawan (2021b, hlm. 108) mengungkapkan bahwa selain meninggalkan berbagai benda-benda dan bangunan bersejarah, Kesultanan Banten juga membangun sebuah tata kota yang luar biasa. Kota Multietnis Surosowan merupakan pemukiman berbagai etnis dan agama yang dibangun oleh Kesultanan Banten yang sarat dengan nilai harmonisasi antar etnis yang berkembang seiring ramainya Pelabuhan Banten sebagai pusat perdagangan internasional.

Kemaritiman Indonesia sejatinya menjadi akar keberagaman bangsa sekaligus penyatu bangsa. Paradigma maritim mendorong bangsa Indonesia untuk melihat laut sebagai penyatu ribuan pulau di Indonesia yang terbentang dari sabang sampai merauke (Ufie, dkk, 2020, hlm.591) (Zarbaliyev, 2017, hlm. 9). Hal ini dibuktikan dengan peran penting laut dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia khususnya pada masa kerajaan Hindu-Buddha dan Islam yang memengaruhi kehidupan bangsa hingga saat ini (Nur & Nurbayani, 2022, hlm.137).

Sebagai negara maritim dengan masyarakat multikultural, Indonesia memiliki peluang dan tantangan yang harus dihadapi. Hadirnya keberagaman dapat menjadi peluang yang dapat memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, namun juga dapat menjadi tantangan yang akan merusak integrasi bangsa. Dua hal tersebut sejatinya kembali pada bagaimana kita sebagai sebuah bangsa menghadapinya. Hal ini senada dengan pendapat pendapat Ramadhan, dkk (2018, hlm. 1) bahwa apabila keberagaman ini dijaga serta dirawat dengan baik, maka akan menjadi kekuatan yang dapat mendukung kreativitas, harmonisasi, serta toleransi berbangsa. Sebaliknya, keberagaman juga dapat menimbulkan konflik multikultural. Konflik semacam ini pernah terjadi di Indonesia seperti di Sampit (antara Suku Madura dan Dayak), di Poso (antara Kristiani dan Muslim), di Aceh

(antara GAM dan RI), ataupun perkelahian yang kerap terjadi antarkampung di beberapa wilayah di pulau Jawa dan perkelahian pelajar antarsekolah (Arifudin, 2007, hlm. 2). Adapun di Provinsi Banten, berdasarkan laporan tahunan Wahid *Fondation* pada tahun 2018, diketahui bahwa Provinsi Banten menempati posisi ke 4 daerah dengan pelanggaran Kemerdekaan Beragama/Berkeyakinan (KKB) dengan jumlah 16 peristiwa, yang merupakan kenaikan dibanding tahun 2016 dimana Banten menduduki posisi 9 dengan 8 kasus.

Di lingkungan sekolah, kasus konflik dan tawuran antar-siswa banyak dijumpai. Salah satu faktornya adalah karena siswa tidak memahami keberagaman, nilai-nilai kesetaraan dan kebersamaan yang seharusnya sudah ditanamkan melalui proses pembelajaran (Hidayat, dkk, 2019, hlm. 31). Pembelajaran sejarah maritim dapat menjadi solusi terbaik untuk mengantisipasi kasus semacam ini. Hal ini senada dengan pendapat yang disampaikan Perdana (2019, hlm. 85) bahwa sekolah mempunyai peran strategis dalam memberikan bekal kesadaran multikultural guna memberikan pemahaman persatuan dalam keberagaman di masyarakat untuk dapat hidup berdampingan secara harmonis serta untuk mencegah konflik multikultural yang rentan timbul pada masyarakat, khususnya peserta didik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru SMAN 1 Ciruas pada tanggal 09 Maret 2022, belum pernah ada konflik multikultural yang menonjol baik antar siswa maupun tenaga pendidik atau kependidikan di SMAN 1 Ciruas. Adapun berdasarkan observasi yang telah dilakukan di kelas-kelas pada 11 Mei 2022 hingga 22 Mei 2022. Sering kali dijumpai permasalahan yang berhubungan dengan budaya, seperti adanya diskriminasi antara sesama siswa, dikarenakan perbedaan ras, agama, ataupun sosial. Dapat diketahui bahwa peserta didik membuat beberapa kelompok pertemanan yang cenderung membedakan satu teman dengan teman lainnya. Akibatnya, terdapat beberapa peserta didik yang cenderung sendiri atau tidak memiliki teman. Penulis mengamati adanya kesenjangan antara etnis siswa tertentu dengan siswa lain. Contohnya adalah siswa Papua dan siswa non-Papua yang enggan berinteraksi atau bergaul secara intens satu sama lain. Hal ini menyebabkan siswa Papua cenderung diam,

tidak aktif, dan tidak percaya diri. Mereka umumnya bergaul dan akrab hanya dengan sesama siswa Papua.

Beberapa siswa enggan dipersatukan dengan siswa lain yang bukan dari kelompoknya hingga mengajukan keberatan kepada guru dan menginginkan pindah kelompok. Perilaku ini merupakan bagian dari suatu indikasi kurangnya kesadaran multikultural siswa. Selain itu, banyak siswa yang kurang memahami akan keberagaman budaya, kurang menghargai budaya selain budaya mereka sendiri, bahkan ada yang kurang peduli akan budayanya sendiri. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa diberikan julukan atau komentar yang merupakan ejekan yang mengomentari dialek bahasa, etnis ataupun fisik seseorang. Perilaku tersebut dapat menjadi benih timbulnya konflik yang tidak diinginkan. Dari fenomena tersebut terlihat bahwa masih rendahnya kesadaran multikultural pada diri siswa.

Hasil angket kesadaran multikultural siswa juga menunjukkan bahwa tingkat kesadaran multikultural di SMAN 1 Ciruas menunjukkan kategori rendah. Siswa masih belum memahami dan menerapkan sepenuhnya konsep multikulturalisme yang tidak memandang berbagai perbedaan dan bahwa kesatuan dan persatuan adalah yang utama. Jika para siswa telah memiliki kesadaran multikultural yang tinggi, maka perbedaan dari segi apapun itu bukanlah menjadi masalah. Justru akan dianggap sebagai sebuah kekayaan dalam bingkai Bhineka Tinggal Ika. Oleh karena itu, pengembangan kesadaran multikultural perlu dilaksanakan sebagai upaya preventif sebelum terjadinya konflik-konflik multikultural yang lebih serius serta menjadi tugas sekolah sebagai lembaga pendidikan untuk memberikan bekal kepada peserta didik untuk menghadapi kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis.

Disinilah peran penting pembelajaran sejarah maritim dalam membangun kesadaran multikultural siswa. Pembelajaran sejarah maritim menjadi salah satu materi sejarah yang dapat dimanfaatkan sebagai upaya pengembangan kesadaran multikultural. Hal ini senada dengan pendapat Zuhdi (2014, hlm. 138) yang menyatakan bahwa sejarah maritim Indonesia merupakan salah satu materi sejarah yang memiliki kaitan dengan semangat multikulturalisme. Lionar dan Mulyana

(2019, hlm. 18) menambahkan bahwa interaksi yang baik antar etnis dalam perdagangan di Nusantara menjadi sebuah bukti bahwa nenek bangsa Indonesia telah memiliki rasa toleransi yang tinggi. Sebagaimana disampaikan oleh Supriatna & Maulidah (2020) bahwa pembelajaran sejarah maritim dalam mengembangkan kesadaran multikultural merupakan bagian dari kreativitas guru dalam menciptakan pembelajaran sejarah yang lebih bermakna.

Namun terlepas dari potensi pembelajaran sejarah maritim dalam meningkatkan kesadaran multikultural siswa sebagaimana dijelaskan di atas, pembelajaran sejarah di sekolah seolah mengalami kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Ironisnya, paradigma kemaritiman dalam mbingkai persatuan dalam keberagaman tidak menjadi isu penting dalam pandangan bangsa Indonesia saat ini (Wasino, 2015, hlm.35). Berdasarkan wawancara dengan guru SMAN 1 Ciruas pada tanggal 09 Maret 2022 menyatakan bahwa materi Sejarah Maritim masih belum diajarkan secara eksplisit kepada siswa. Selain itu, diketahui juga bahwa upaya meningkatkan kesadaran multikultural melalui pembelajaran sejarah juga belum pernah dilakukan oleh guru sejarah. Pembelajaran sejarah belum dioptimalkan untuk pengembangan kesadaran multikultural. Pembelajaran sejarah masih cenderung membahas narasi-narasi politik, sedangkan pengembangan karakter tentang kehidupan berbudaya dan keberagaman masih sangat sedikit diajarkan. Pembelajaran sejarah juga masih cenderung fokus pada pemaparan fakta-fakta masa lalu, belum mengembangkan tentang bagaimana pembelajaran sejarah dapat relevan dimaknai oleh siswa. Selain itu, belum ada suatu media pembelajaran yang komprehensif digunakan dalam pembelajaran sejarah guna mengembangkan kesadaran multikultural siswa.

Padahal pembelajaran sejarah maritim dapat menjadi sebuah langkah guna menghindari konflik multikultural yang dapat terjadi di lingkungan sekolah. Purwasatria (2019, hlm. 43) menegaskan bahwa pembelajaran sejarah maritim dapat digunakan sebagai usaha preventif menghindari konflik horizontal yang disebabkan oleh adanya perbedaan ini. Hal ini senada dengan pendapat Ekwandari (2020, hlm. 16) yang mengungkapkan bahwa pendidikan yang memberikan pemahaman dan kesadaran terhadap realitas yang pluralitas multikultural dapat

memberikan pengaruh yang signifikan dalam kehidupan di masa yang akan datang.

Pengajaran materi Sejarah maritim Kesultanan Banten sebagai bagian dari sejarah lokal diketahui mengalami beberapa kendala. Penelitian Nuhayah dan Supriatna (2021a, hlm. 251) tentang pembelajaran sejarah lokal di Banten menunjukkan bahwa ada beberapa kendala yang dihadapi para guru sejarah, yaitu banyaknya guru sejarah yang belum dapat merancang pembelajaran sejarah lokal secara mandiri dengan cara menganalisis kompetensi dasar kepada materi pembelajaran. Selain itu, sulitnya sumber sejarah lokal dan belum adanya sebuah bahan ajar atau media yang representatif guna memberikan pedoman bagi guru untuk mengajarkan sejarah lokal. Dengan demikian, agar terjadinya proses pembelajaran sejarah lokal yang lebih bermakna maka pengembangan media pembelajaran sejarah lokal yang representatif dan sesuai dengan perkembangan zaman menjadi sebuah solusi kreatif yang dapat dilakukan (Supriatna & Maulidah, 2020).

Nuhayah dan Supriatna (2021a, hlm. 246) mengungkapkan bahwa pada masa pandemi ini, berbagai kendala baru menambah daftar panjang tantangan pembelajaran sejarah. Kurniawan (2021, hlm. 79) menyebutkan bahwa setidaknya terdapat empat permasalahan yang menjadi tantangan guru sejarah dalam menjalankan proses pembelajaran daring pada masa pandemi. Mulai dari keterbatasan penguasaan teknologi, jam belajar yang dikurangi, keterbatasan pelaksanaan metode pembelajaran yang variatif, hingga keterbatasan dalam menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran. Dampaknya, guru hanya mengandalkan metode ceramah sehingga siswa hanya dituntut untuk menghafal dan merangkum berbagai materi dan membuat pembelajaran sejarah luput dari makna sebenarnya yaitu menumbuhkan kesadaran, pemahaman dan perilaku peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Selain itu, meski dalam kondisi darurat ini, pembelajaran sejarah tetap harus ikut mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi abad ke – 21.

SMAN 1 Ciruas sebagai suatu lembaga pendidikan tentu tidak luput dari kendala-kendala pembelajaran pada masa pandemi. Berdasarkan wawancara yang

telah dilakukan, keterbatasan-keterbatasan yang disebutkan oleh Kurniawan (2021, hlm. 79) di atas juga dirasakan. Pada masa awal pandemi, guru dan siswa dihadapkan pada tantangan untuk beradaptasi pada pembelajaran daring yang belum dikenal sebelumnya. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran yang semakin singkat serta kehadiran siswa yang terkadang tidak dapat dikendalikan secara jarak jauh menjadi tantangan tersendiri. Siswa umumnya mengeluh akan menumpuknya tugas-tugas yang diberikan guru, sedangkan guru menghadapi kesulitan dalam penyampaian materi dan pencapaian tujuan pembelajaran dalam masa adaptasi tersebut.

Kini, setelah pandemi telah berjalan hampir tiga tahun (2019-2022), guru dan siswa di SMAN 1 Ciruas sejatinya telah menemukan kenyamanan dalam pembelajaran daring. Dalam kondisi peraturan baru tentang Pembelajaran Tatap Muka Terbatas, penggunaan media dan teknologi pembelajaran digital masih signifikan digunakan. Beberapa guru telah mencoba mengembangkan berbagai media pembelajaran digital seperti pembuatan modul sederhana berbentuk pdf maupun *power point*, video pembelajaran melalui *Youtube*, dan infografis melalui aplikasi *canva*. Namun, seiring berjalannya waktu, diungkapkan oleh guru sejarah di SMAN 1 Ciruas, bahwa peserta didik cenderung mulai bosan dengan beberapa media yang disebutkan. Oleh karena itu, kebutuhan terhadap media pembelajaran yang variatif semakin tinggi.

Pembelajaran sejarah maritim guna meningkatkan kesadaran multikultural perlu didukung berbagai komponen pembelajaran guna meningkatkan efektifitas pembelajaran. Salah satu komponen pembelajaran yang penting, namun belum dikembangkan adalah media pembelajarannya. Seiring dengan berkembangnya transformasi digital dalam dunia pendidikan, media pembelajaran terus mengalami perkembangan. Salah satu media pembelajaran yang variatif dapat memuat berbagai bentuk media dalam satu genggam adalah media pembelajaran berbasis aplikasi android. Tahel dan Ginting (2019, hlm. 114) mengungkapkan bahwa media pembelajaran berbasis aplikasi Android menjadikan pembelajaran sejarah lebih menarik dari pada media pembelajaran konvensional. Sebuah aplikasi android dapat memuat informasi berupa teks,

video, permainan, dan kuis sehingga dapat memberikan pengalaman berbagai jenis materi dalam satu genggaman. Selain itu, media pembelajaran berbasis android juga dapat diunduh di *Play Store* sehingga mudah diakses oleh guru dan siswa.

SMAN 1 Ciruas telah dilengkapi berbagai fasilitas yang menunjang media pembelajaran berbasis aplikasi android di antaranya terdapat *wi-fi* di setiap kelas serta siswa-siswi di SMAN 1 Ciruas juga merupakan remaja yang aktif menggunakan *smartphone* android. Hal ini terbukti melalui angket analisis kebutuhan media pembelajaran bahwa 98.7 % siswa di SMAN 1 Ciruas memiliki *smartphone* android dan 85.9% menggunakan *smartphone* android secara rutin. Namun sayangnya, fenomena pesatnya penggunaan gadget pada siswa masih belum dioptimalkan untuk tujuan pembelajaran. Hal ini ditunjukkan pada hasil angket yang diisi oleh siswa bahwa hanya 25,8% siswa menggunakan gadget untuk belajar. Sedangkan sebagian besar lainnya menggunakan gadget untuk tujuan lain seperti untuk Sosial Media (33,9%), dan 29% lainnya menjawab belanja *online*, menonton film, membaca komik, dan kepentingan olahraga.

Pengembangan media pembelajaran sejarah berbasis aplikasi android telah dilakukan oleh Byunghoon (2019), Mehler (2017), Fanani, dkk (2021), Sulisty, dkk (2020), Nurjannah, dkk (2021), Firmansyah & Bibi (2020). Sedangkan secara spesifik pengembangan media pembelajaran sejarah maritim berbasis aplikasi android baru dilakukan oleh Smith, dkk (2018) bertajuk *Pasport Melbourne App* dan Faria (2019) tentang *App of The Portuguese Maritime Voyages*. Sedangkan pengembangan media pembelajaran Sejarah Maritim di Indonesia belum dilakukan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, di SMAN 1 Ciruas belum terdapat sebuah media pembelajaran Sejarah Maritim Kesultanan Banten berbasis android untuk meningkatkan kesadaran multikultural. Padahal Wirasari, dkk (201, hlm. 76) mengungkapkan bahwa kesadaran multikultural siswa dapat ditingkatkan melalui penggunaan media pembelajaran yang bervariasi. Hal ini senada dengan pendapat Pranata (2020, hlm. 131) bahwa pembelajaran multikultural berbasis pembelajaran sejarah Indonesia dapat dilakukan melalui materi sejarah Indonesia yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural serta menggunakan media yang

baik. Oleh karena itu, kehadiran sebuah media pembelajaran yang dapat meningkatkan kesadaran multikultural peserta didik menjadi suatu alternatif yang dibutuhkan dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Mengingat urgensi kesadaran multikultural bagi peserta didik, maka perlu dilakukan upaya pencegahan berbagai konflik multikultural dengan mengembangkan sebuah media pembelajaran sistematis yang bermuara pada peningkatan kesadaran multikultural siswa, khususnya di SMAN 1 Ciruas. Aplikasi Android bertajuk *Banten Harbour* sebagai media pembelajaran Sejarah Maritim Kesultanan Banten akan menjawab kebutuhan guru sejarah dalam mengajarkan sejarah lokal yang termuat dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia tentang Sejarah Maritim Kesultanan Banten, selain itu aplikasi ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran multikultural siswa melalui pembelajaran sejarah.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Permasalahan pokok yang dikaji dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana mengembangkan media pembelajaran Sejarah Maritim Kesultanan Banten berbasis aplikasi android untuk meningkatkan kesadaran multikultural siswa?”. Dengan demikian rumusan masalah dapat diuraikan dalam pokok-pokok masalah di bawah ini :

- 1.2.1. Bagaimana gambaran analisis kebutuhan terhadap media pembelajaran Sejarah Maritim Kesultanan Banten berbasis Aplikasi Android untuk meningkatkan kesadaran multikultural siswa?
- 1.2.2. Bagaimana mengembangkan media pembelajaran Sejarah Maritim Kesultanan Banten berbasis Aplikasi Android untuk meningkatkan kesadaran multikultural siswa?
- 1.2.3. Bagaimana hasil produk final media pembelajaran Sejarah Maritim Kesultanan Banten berbasis Aplikasi Android untuk meningkatkan kesadaran multikultural siswa?
- 1.2.4. Apakah implementasi media pembelajaran Sejarah Maritim Kesultanan Banten berbasis Aplikasi Android mampu meningkatkan kesadaran multikultural siswa?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum yaitu untuk menghasilkan media pembelajaran Sejarah Maritim Kesultanan Banten berbasis Aplikasi Android untuk meningkatkan kesadaran multikultural siswa. Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1. Untuk mengetahui gambaran analisis kebutuhan terhadap media pembelajaran Sejarah Maritim Kesultanan Banten berbasis Aplikasi Android sebagai upaya pendidikan multikultural.
- 1.3.2. Untuk mengembangkan media pembelajaran Sejarah Maritim Kesultanan Banten berbasis Aplikasi Android sebagai upaya pendidikan multikultural.
- 1.3.3. Untuk mendeskripsikan hasil produk final media pembelajaran Sejarah Maritim Kesultanan Banten berbasis Aplikasi Android untuk meningkatkan kesadaran multikultural siswa.
- 1.3.4. Untuk mengimplementasikan media pembelajaran Sejarah Maritim Kesultanan Banten berbasis Aplikasi Android untuk meningkatkan kesadaran multikultural siswa.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan ilmu tentang teori multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan ilmu tentang teori penggunaan media pembelajaran berbasis Android dalam pembelajaran sejarah.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan ilmu tentang pembelajaran sejarah lokal khususnya Sejarah Maritim Kesultanan Banten

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan)

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan suatu kerangka pemikiran dalam rangka perbaikan pendidikan dan meningkatkan mutu guru sejarah dalam mengembangkan media pembelajaran sejarah berbasis aplikasi android di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), khususnya

dalam penguasaan materi Sejarah Maritim Kesultanan Banten bagi calon guru sejarah.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dalam segenap proses pembelajaran di sekolah dan dapat menjadi acuan bagi sekolah dalam pengembangan kesadaran multikultural siswa.

3. Bagi Guru

Penelitian ini menghasilkan produk berupa media pembelajaran Sejarah Maritim Kesultanan Banten berbasis Aplikasi Android yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran sejarah lokal untuk meningkatkan kesadaran multikultural siswa.

4. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman pembelajaran sejarah yang menarik bagi siswa, menumbuhkan minat siswa terhadap pembelajaran sejarah serta meningkatkan kesadaran multikultural siswa melalui pembelajaran sejarah.

1.5. Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini terdiri atas lima (5) bab. Setiap bab memiliki isi yang berbeda dan saling berkaitan. Rincian tentang isi masing-masing bab diuraikan sebagai berikut :

Bab I merupakan pendahuluan, berisikan tentang gambaran serta penjelasan pentingnya masalah untuk diteliti. Untuk memudahkan, gambaran serta penjelasan dibuat secara sistematis meliputi latar belakang masalah, tujuan dari penelitian itu sendiri, rumusan masalah serta manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian untuk kepentingan LPTK, sekolah, guru, siswa, serta lembaga-lembaga yang berkepentingan.

Bab II merupakan kajian atau studi pustaka untuk mendukung materi penelitian yang dijadikan landasan secara teoritik untuk merumuskan masalah dan tujuan yang ingin dicapai. Kajian pustaka dijadikan alat analitis oleh peneliti dalam menyelesaikan masalah. Sumber dari kajian pustaka bersumber dari literatur buku, jurnal, disertasi dan tesis, makalah seminar serta internet. Dalam

bab ini juga disajikan penelitian-peneitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian ini. Bab III berisi tentang metode dan desain penelitian, prosedur penelitian pengembangan, lokasi dan subjek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV merupakan hasil yang diperoleh dari penelitian, pembahasan terhadap hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh berdasarkan analisis terhadap berbagai teori dan rujukan pustaka. Bab V berisi tentang kesimpulan, implikasi dan rekomendasi. Simpulan dan implikasi merupakan penafsiran peneliti terhadap hasil penelitian. Rekomendasi ditujukan kepada praktisi pendidikan, pihak-pihak terkait serta kepada peneliti selanjutnya. Bagian terakhir yaitu Daftar pustaka, yang merupakan berbagai sumber dan rujukan yang digunakan peneliti dalam penulisan tesis.